

Penelitian Dasar



LAPORAN AKHIR KEGIATAN

**IDENTIFIKASI DAN TEKNOLOGI PENGOLAHAN
PAKAN HIJAUAN DALAM UPAYA PENANGKARAN ANOA**

Oleh



Provided by Diponegoro University Institutional Repository

[Metadata, citation and similar papers a](#)

**Ir. Benedictus Sukanto, MS
Ir. Elhayat Labiro, MS**

Dibiayai oleh Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, sesuai
dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dasar
Nomor: 68/P2IPT/DPPM/PID/III/2004 tanggal 1 (satu) bulan Maret tahun 2004

**Fakultas Peternakan
Universitas Diponegoro
Oktober 2004**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN DASAR

1. Judul Penelitian : IDENTIFIKASI DAN TEKNOLOGI
PENGOLAHAN PAKAN HIJAUAN
DALAM UPAYA PENANGKARAN ANOA

2. Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap dan Gelar : Ir. Retno Iswarin Pujaningsih, MAgSc
b. Jenis Kelamin : L/P
c. Pangkat./Golongan/NIP : Penata Tk.I/III C/ 132061172
d. Jabatan Fungsional : Lektor
e. Fakultas/Jurusan : Peternakan/Nutrisi dan Makanan Ternak
f. Univ/~~Inst/Akademi/Sekolah Tinggi~~ : Diponegoro
g. Pusat Penelitian : -

3. Jumlah Tim Peneliti : 3 (tiga) orang

4. Lokasi Penelitian : -Kawasan Hutan Taman Nasional Lore
Lindu Sulawesi Tengah.

-Lab Teknologi Makanan Ternak, Lab Ilmu
Tanaman Makanan Ternak, Lab Nutrisi dan
Makanan Ternak UNDIP.

5. Kerja Sama dengan Institusi Lain :

a. Nama Instansi : Fak. Pertanian, Program Studi Manajemen
Hutan dan Jurusan Ilmu Peternakan
Universitas Tadulako
b. Alamat : Fak. Pertanian, Program Studi Manajemen
Hutan, Kampus Bumi Tondo, Palu,
Sulawesi Tengah.

6. Masa Penelitian : 9 (sembilan) bulan, mulai dari tanggal 1
Maret 2004 s/d 1 Nopember 2004


7. Biaya yang Diperlukan

: Rp15.000.000,00
(lima belas juta rupiah)

Semarang, 25 Oktober 2004



Ketua Peneliti



(Ir. Retno Iswarin Pujaningsih, MAgr.Sc)
NIP. 132061179



UPT-PUSTAK-UNDIP	
No. Daft:	918/KI/FP/1e
Tgl.	10 maret / 2004

RINGKASAN

IDENTIFIKASI DAN TEKNOLOGI PENGOLAHAN PAKAN HIJAUAN DALAM UPAYA PENANGKARAN ANOA. Retno Iswarin Pujaningsih, Benedictus Sukanto ¹ dan Elhayat Labiro ². 2004: 27 hal.

Menurut Syam (1977), Anoa (*Bubalus sp*) di Sulawesi pada akhir abad ke-19 masih mempunyai daerah penyebaran yang luas sampai ke ujung utara Sulawesi, bahkan setengah abad lalu masih mudah dijumpai di dalam hutan Bolaang Mangondow (Gorontalo). Semakin sempitnya habitat Anoa akibat adanya kegiatan eksploitasi hutan, konversi hutan menjadi lahan pertanian, penempatan transmigrasi, perkebunan, maupun industri turut mempercepat kepunahan satwa ini.

Sebagaimana ruminansia pada umumnya, pakan Anoa terdiri atas pakan hijauan sebagai pakan dasar yang kaya serat kasar untuk sumber energi dan tangsal perut, dan pakan konsentrat yang kaya protein, energi, mineral organik dan vitamin yang diperlukan ternak. Akan tetapi meskipun komponen pakan utama yang terdapat di kawasan hutan tersebut dapat menyediakan kebutuhan nutrisi bagi satwa Anoa, secara ekologis jumlah individu tanaman per satuan luas belum terdeteksi dengan baik. Informasi ini diperlukan dalam upaya penyediaan pakan alami Anoa di habitat aslinya. Keadaan alam mempengaruhi persediaan hijauan pakan, di musim kering akan berkurang hasilnya, dan biasanya di musim hujan hasil akan melimpah. Hasil yang berlebih dapat diawetkan untuk persediaan hijauan di musim kemarau. Cara yang umum dilakukan adalah dengan mengeringkan hijauan (hay) atau membuat silase (silage).

Penelitian dilakukan dalam bentuk penelitian di lapangan (Kawasan Hutan Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah) dan penelitian di laboratorium pada laboratorium Ilmu Tanaman Makanan Ternak serta laboratorium Teknologi Makanan Ternak Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Plot contoh dibuat dengan ukuran 10 x 10 m sebanyak 30 buah dan kemudian ditempatkan pada habitat/tempat satwa endemik ini mencari makan. Plot diletakkan secara sistematis dengan jarak masing-masing plot disesuaikan pada area yang telah ditentukan. Inventarisasi jenis vegetasi yang merupakan pakan utama Anoa

¹ Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang

² Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

dilakukan dengan cara survey dan tabulasi. Kepadatan / kerapatan jenisnya dihitung dengan rumus Odum (1971). Kandungan nutrisi dianalisis secara proksimat.

Hasil dan Pembahasan

Desa Toro –area penelitian lapangan-- secara administratif berada di wilayah Kecamatan Kulawi, Kabupaten Donggala Propinsi Sulawesi Tengah. Luas wilayah Desa Toro adalah 22.950 Ha yang terdiri dari tujuh dusun. Masyarakat desa ini sangat mendukung hukum adat yang diwariskan secara turun temurun, diantaranya adalah adat untuk menjaga kelestarian flora dan fauna di sekitarnya, misalnya Anoa (Pratama, 2004).

Anoa adalah spesies paling kecil dari jenis lembu liar. Kedua spesies Anoa ini -- Anoa dataran rendah (*Bubalus depressicornis*) dan Anoa dataran tinggi (*Bubalus quarlesi*)-- memiliki ciri-ciri umum yaitu bentuk badan yang kecil padat dan berotot serta leher yang pendek dan gempal. Anoa dewasa sebagian besar berwarna coklat gelap hingga kehitaman.

Anoa diketahui mengkonsumsi berbagai macam jenis pakan antara lain berupa rumput dan hijauan lain, tumbuh-tumbuhan air, dedaunan semak belukar dan tunas/pohon muda, umbi-umbian maupun buah-buahan. Hal ini sesuai dengan kebiasaan makan lembu liar/kerbau pada umumnya seperti yang dilaporkan Natural Heritage Trust (2004). Lebih lanjut dilaporkan bahwa pada musim hujan (November–April), kerbau merumput berbagai jenis tumbuhan air dan jenis-jenis rumput yang lazim di dapat di daerah basah. Pada musim kering, jenis pakan *Bubalus sp.* bertambah variasinya dengan berbagai macam tumbuhan dan dedaunan alternatif.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa Anoa (*Bubalus sp.*) memiliki variasi pakan hijauan yang cukup luas dan mampu beradaptasi dengan pakan alternatif, baik yang diolah maupun yang langsung diberikan begitu saja. Ditemukan 11 jenis vegetasi yang disukai Anoa yaitu, *Areca sp*, *Elatostema sp*, *Rubus sp*, *Zingiber sp*, *Nephrolepis sp*, *Cyrtandra sp*, *Begonia sp*, *Eragrostis sp*, *Saccharum sp* serta dua jenis tanaman dengan nama lokal Kaloma (Fam. *Palmaceae*) dan Padalebo (Fam. *Utricaceae*) yang belum dapat diidentifikasi genus maupun spesiesnya. *Areca sp* (Gompu), *Elatostema sp* (Leluha), *Zingiber sp* (Karondowana/Katimba) dan *Cyrtandra sp* (Utawana) merupakan vegetasi yang dominan disukai oleh Anoa. *Elatostema sp* ditemukan cukup melimpah di wilayah tepi tengah Taman Nasional Lore Lindu. *Rubus sp*, *Zingiber sp*, *Nephrolepis sp*, *Begonia*

sp dan Kaloma termasuk dalam klasifikasi jarang ditemukan di wilayah penelitian lapangan.

Diidentifikasi bahwa vegetasi pakan alami Anoa ini memiliki kemampuan tumbuh dengan baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi oleh karenanya upaya konservasi serta budidayanya perlu dipertimbangkan lebih lanjut. Diimbangi dengan teknologi pengolahan pakan yang tepat (pengeringan/pelayuan, fermentasi, ensilase) maka vegetasi alami ini akan mampu mendukung upaya budidaya Anoa, khususnya untuk mengurangi stress hewan ini pada saat diadaptasikan dengan jenis pakan alternatif.

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan tentang prospek budidaya vegetasi alami pakan Anoa dilihat dari potensi produksi, ketersediaannya sepanjang tahun serta kualitas nutrisi pada berbagai usia panen. Informasi yang diperoleh dari penelitian lanjutan ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung upaya pelestarian hewan endemik dari Sulawesi ini, khususnya dari aspek penyediaan pakannya. Di samping itu, sosialisasi penyediaan pakan untuk Anoa ini dapat diharapkan mampu menambah penghasilan penduduk di sekitar batas hutan tropis dan sekaligus mencegah keinginan penduduk untuk membuka hutan lindung serta memburu Anoa secara liar.

SUMMARY

IDENTIFICATION AND TECHNOLOGY OF FORAGE PROCESSING IN TERM OF ANOA'S CAPTIVE. Retno Iswarin Pujaningsih, Benedictus Sukanto ³ dan Elhayat Labiro ⁴. 2004: 27 hal.

According to Syam (1977), Anoa (*Bubalus sp*) by the end of 19th century still has the wide spreading area to north back part Sulawesi, even in middle of last century is still easy to met in forest of Bolaang Mangondow (Gorontalo). Progressively as narrow-tight as of Anoa's habitat is the effect of existence of forest exploitation activities, converting the forest to become the agriculture farm, transmigration location, plantation, and also industrial partake to quicken this animal destruction.

³ Faculty of Animal Agriculture, Diponegoro University, Semarang

⁴ Faculty of Agriculture, Tadulako University, Palu

Generally as ruminants, Anoa's feed consisted of the forage crop as rich basal feed of harsh fibre for the source of energy and bulky factor, protein concentrate, energy, organic mineral and vitamin needed by livestock. However though especial feed component which is in the forest area can provide the nutrient requirement for animal Anoa, ecologically, individual amount of crop per set of wide has not been detected better yet. This information is needed in the effort of preparing natural Anoa's feed in its genuine habitat. Experienced circumstance influences the supply of forage crop, in dry season will decrease its result, and usually in the rainy season the result will abundance. Preferable excessive result for the supply of forage crop in dry season. It is common by the farmer to storage by drying the crop (hay) or make the silage.

Research is conducted in the form of field research (Zona of National Lore Lindu Park, Sulawesi) and laboratory research at laboratory of Forage Crop Science and also by Laboratory of Technology and Feed Industry in the Department of Animal Nutrition and Feed Science, Faculty of Animal Agriculture at Diponegoro University. Plot of samples were made by the size of 10 x 10 m as much as 30 plots; then placed in the habitat of this endemic animal. Plot placed systematically with the distance of each plot accommodated on the area which have been determined. Stocktaking of vegetation type representing especial of Anoa's feed that conducted by survey and tabulation. Density and its type of closeness is calculated by the method of Odum (1971). Nutrient content was analysed by proximate analysis method.

Result and Discussion.

Toro village -- area of field research-- administratively reside in the region of Subdistrict Kulawi, Regency of Middle Donggala Sulawesi Province. The region of Toro village is 22.950 Ha consisted of seven orchards. The society on this village is very supporting of customary law endowed hereditarily, among other things is custom to take care of the continuity of flora and fauna of around, for example : Anoa (Pratama, 2004).

Anoa is the smallest species from bull type. Both of this species Anoa – Lowland Anoa (*Bubalus Depressicornis*) and Mountain Anoa (*Bubalus Quarlesi*) – usually owning marking such as muscular and solid small physique and also lump with short neck.

Wild anoas are known to feed on aquatic plants, ferns, grasses, saplings, fallen fruit, palm, and ginger. In addition, they have been recorded to drink sea water which is thought to fulfill their mineral needs in areas that do not have salt licks or mineral spring

water. Captive anoaas are fed a diet of hay and herbivore pellets. (Parker, 1990; Nowak, 1999; Anonymous, 2001; Massicot, 2001). During dry season, *Bubalus sp.* was increasing its variation of feed by assorted from plant and alternative crops.

The research showed that Anoa (*Bubalus sp.*) has large variation of forage crop which wide enough and well adapted by alternative feed – both processed and or not processed. Eleven type of vegetation was founded and known as delicates feed for Anoa, namely, *Areca sp*, *Elatostema sp*, *Rubus sp*, *Zingiber sp*, *Nephrolepis sp*, *Cyrtandra sp*, *Begonia sp*, *Eragrostis sp*, *Saccharum sp* and also two types of crop by the local's name of Kaloma (Fam.*Palmaceae*) and Padalebo (Fam.*Utricaceae*) which has not been identified by its genus and also its species yet. *Areca sp* (Gompu), *Elatostema sp* (Leluha), *Zingiber sp* (Karondowana/Katimba) and *Cyrtandra sp* (Utawana) represent as the dominant and favorite vegetation for Anoa. Moreover, *Elatostema sp* was founded in a large of amount on the middle edge of National Lore Lindu Park. *Rubus sp*, *Zingiber sp*, *Nephrolepis sp*, *Begonia sp* and Kaloma were classified to rarely seen in the field research.

It is identified that natural feed vegetation of Anoa has the ability to grow better both in lowland and also in the upland. So, for the reasons strive of the conservation and its cultivation, it requires to be considered furthermore. Supporting by precisely technology of forage processing (drying, fermentation, ensilage) would make this native vegetation more useful in term of Anoa's cultivation, especially in the part of supplying alternative feed in the captive.

Moreover, it is suggested to conduct the continuation research about natural prospective cultivation for Anoa's feed in term of its potential production, nutrient quality during the harvest time at its various age. Information obtained from this continuation research can be exploited to support the effort of conservation for this endemic animal, especially from aspect of feeding. Despitefully, a good socialization about Anoa's feed cultivation is hopeabled to increase the economic growth for resident who lives around tropical forest and also preventing the resident to open the protected forest and to hunt the Anoa wildly.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
DAFTAR ISI	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
II. TINJAUAN PUSTAKA	3
Anoa (<i>Bubalus sp</i>)	3
Pakan Anoa (<i>Bubalus sp</i>)	4
Pengolahan Pakan	5
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	8
IV. METODE PENELITIAN	9
Penelitian di Lapangan	9
Penelitian di Laboratorium	11
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	12
Lokasi Penelitian di Lapangan	12
Anoa dan Potensi Pakannya di Taman Nasional Lore Lindu	12
Identifikasi Vegetasi	16
Pengolahan Pakan	23
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	26
VII. DAFTAR PUSTAKA	27
LAMPIRAN	30

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Yang Maha Kuasa, sehingga penelitian dasar tentang identifikasi dan teknologi pengolahan pakan Anoa ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Identifikasi dan informasi tentang komposisi nutrisi pakan alami Anoa diperlukan untuk mengupayakan alternatif vegetasi yang memiliki komposisi nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Pemberian pakan hijauan alternatif ini ditujukan agar budidaya Anoa dapat dilakukan di daerah mana saja tanpa tergantung pada kesediaan pakan alami dari habitat aslinya. Teknologi pengolahan pakan yang tepat akan mendukung kontinuitas pengadaannya.

Penelitian dilakukan dalam bentuk penelitian di lapangan (Kawasan Hutan Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah) dan penelitian di laboratorium pada laboratorium Ilmu Tanaman Makanan Ternak serta laboratorium Teknologi Makanan Ternak Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Di akhir penelitian didapatkan informasi tentang kepadatan dan kelimpahan vegetasi alami pakan Anoa di habitatnya serta solusi bagi upaya konservasinya, identifikasi vegetasi pakan alternatif bagi Anoa yang memiliki komposisi nutrisi dan karakteristik mirip dengan vegetasi pakan aslinya, dan teknologi pengolahan serta pengawetan pakan hijauan yang tepat bagi kontinuitas pengadaan pakan Anoa.

Terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada team penelitian dasar 2004, mahasiswa UNDIP dan UNTAD yang ikut terlibat di dalam penelitian ini, rekan laboran dari masing-masing Laboratorium yang terlibat serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas kerjasamanya yang baik selama penelitian hingga selesainya laporan ini. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan laporan ini. Semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya serta bagi semua pihak yang memerlukannya.

Semarang, Oktober 2004

An. Team Penelitian Dasar 2004

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.	Potensi Vegetasi Pakan Alami Anoa (<i>Bubalus sp</i>)	15
2.	Potensi Vegetasi Pakan Alami yang Paling Disukai dan Paling Mudah Didapatkan oleh Anoa (<i>Bubalus sp</i>)	16
3.	Kandungan Nutrisi dari <i>Saccharum sp.</i> (per 100 g bahan)	22
4.	Teknologi Pengolahan Pakan Hijauan untuk Anoa (<i>Bubalus sp</i>)	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Lokasi Penelitian Lapang di Sulawesi Tengah	30
2.	Anoa dari Dataran Rendah (<i>Bubalus depressicornis</i>) dan Anoa dari Dataran Tinggi (<i>Bubalus quarlesi</i>)	31
3.	Habitat Anoa di Wilayah Hutan Lindung Taman Nasional Lore Lindu	32
4.	Vegetasi Pakan Alami Anoa di Wilayah Desa Toro, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Donggala (wilayah tepi-tengah Taman Nasional Lore Lindu)	33
5.	Klasifikasi Vegetasi Pakan Anoa (<i>Bubalus sp</i>) di Wilayah Desa Pam – bewena, Desa Mpowolonga dan Desa Torire, Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso (wilayah selatan Taman Nasional Lore Lindu)	34
6.	Kubangan Anoa (<i>Bubalus sp</i>) di Pedalaman Hutan Lindung Kawasan Taman Nasional Lore Lindu	35
7.	Vegetasi Pakan Alami Anoa (<i>Bubalus sp</i>)	36
8.	Variasi Jenis Pakan Anoa (<i>Bubalus sp</i>)	41
9.	Kandungan Nutrisi Vegetasi Pakan Anoa (<i>Bubalus sp</i>)	42
10.	Sarana dan Prasarana Penunjang Penelitian yang Telah Dimiliki	43
11.	Riwayat Hidup Team Penelitian Dasar	44

I. PENDAHULUAN

Upaya pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam yang merupakan salah satu paradigma pembangunan peternakan sebagai tercantum dalam Undang-Undang No. 5 tahun 1990 -- tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya -- sangat penting terutama untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Kegiatan konservasi alam dimulai dengan usaha-usaha perlindungan terhadap fauna, karena masyarakat pada umumnya lebih tertarik pada binatang daripada tumbuhan alam. Satwaliar menuntut adanya perlakuan konservasi sehingga keberadaannya di alam dapat dipertahankan.

Indonesia memiliki berbagai jenis satwa endemik yang sudah tergolong langka. Kelangkaan ini terutama disebabkan oleh adanya perburuan oleh masyarakat yang secara perlahan menggiring kepada kepunahan satwa tersebut. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh WWF yang bekerja sama dengan Direktorat PPA dan peneliti lainnya pada tahun 1993 diperoleh informasi bahwa pulau Sulawesi miskin akan jenis-jenis binatang menyusui, hanya terdapat ± 114 jenis, tetapi tingkat endemitasnya relatif tinggi dibanding dengan pulau Jawa, yaitu berkisar 60% dari jumlah yang ada. Jenis satwa endemik tersebut diantaranya adalah Anoa (*Bubalus depressicornis* dan *Bubalus quarlesi*).

Anoa (*Bubalus sp*) di Sulawesi pada akhir abad ke-19 masih mempunyai daerah penyebaran yang luas sampai ke ujung utara Sulawesi, bahkan setengah abad lalu masih mudah dijumpai di dalam hutan Bolaang Mangondow (Gorontalo). Namun semenjak itu perubahan terjadi sangat drastis dengan banyaknya pembukaan hutan alam yang merupakan tempat hidup satwa endemik ini. Semakin sempitnya habitat Anoa akibat adanya kegiatan eksploitasi hutan, konversi hutan menjadi lahan pertanian, penempatan transmigrasi, perkebunan, industri turut mempercepat kepunahan satwa ini. Di daerah pedesaan pantai barat Sulawesi Tengah, penangkapan Anoa dengan jerat untuk kebutuhan daging hingga saat ini masih tetap terjadi.

Suatu intervensi kebijakan secara langsung sangat penting untuk menstabilkan dan memelihara biodiversitas di wilayah hutan hujan tropis sebagai suatu ketetapan

tentang wilayah yang dilindungi, misalnya Taman Nasional Lore Lindu di wilayah Sulawesi Tengah. Sistem Agroforestry dan kultur tahunan yang ada di wilayah tersebut tidak berperan untuk suatu upaya konservasi Anoa --hewan bertulang belakang yang merupakan hewan endemik dari Sulawesi. Analisis yang dilakukan oleh beberapa peneliti pada tahun 2000 - 2003 menyatakan bahwa Anoa akan punah dari wilayah Taman Nasional Lore Lindu jika tidak diperbaiki upaya konservasinya.

Usaha penangkaran telah dilakukan baik di dalam (IPB, UNTAD) maupun di luar negeri (Eropa dan Amerika). Domestikasi Anoa telah dicobakan oleh Fakultas Pertanian Universitas Tadulako sejak tahun 2001 yang merupakan upaya lanjut pengelolaan kawasan zona tradisional masyarakat desa Toro yang berada di dalam kawasan Taman Nasional Lore Lindu Kecamatan Kulawi, Kabupaten Donggala. Pengelolaan zona tradisional ini diantaranya meliputi upaya domestikasi Anoa yang telah dilakukan secara turun temurun di zona Wana Ngkiki dan zona Pangale (Pratama, 2004).

Salah satu masalah yang sering dihadapi dalam upaya penangkaran dan domestikasi dari satwa ini adalah perlunya adaptasi terhadap jenis pakan baru yang berbeda dengan pakan alami dari habitatnya. Meskipun pakan alami Anoa tersedia dalam jumlah cukup namun untuk pengadaan dan penyimpanannya sering mengalami kesulitan. Lokasi pengambilan pakan alami Anoa yang jauh di dalam hutan (1-2 hari perjalanan dari desa terdekat) menyebabkan turunnya kualitas pakan sesampai pakan tersebut di tempat penangkaran/domestikasi. Di saat curah hujan tinggi, seringkali sebagian dari pakan tersebut membusuk atau pun berjamur.

Identifikasi dan informasi tentang komposisi nutrisi pakan alami Anoa diperlukan untuk mengupayakan alternatif vegetasi yang memiliki komposisi nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Pemberian pakan hijauan alternatif ini dimaksudkan agar budidaya Anoa dapat dilakukan di daerah mana saja tanpa tergantung pada kesediaan pakan alami dari habitat aslinya. Teknologi pengolahan pakan yang tepat akan mendukung kontinuitas pengadaannya.